

PERAN KELOMPOK PERPUS JALANAN PURBALINGGA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT DI WILAYAH ALUN-ALUN PURBALINGGA

THE ROLE OF PURBALINGGA STREET LIBRARY GROUP IN INCREASING PUBLIC READING INTEREST IN PURBALINGGA SQUARE AREA

Oleh : Bagas Martopo dan Poerwanti Hadi Pratiwi S. Pd., M. Si., universitas negeri yogyakarta

Email : bagasmartopo69@gmail.com

Abstrak

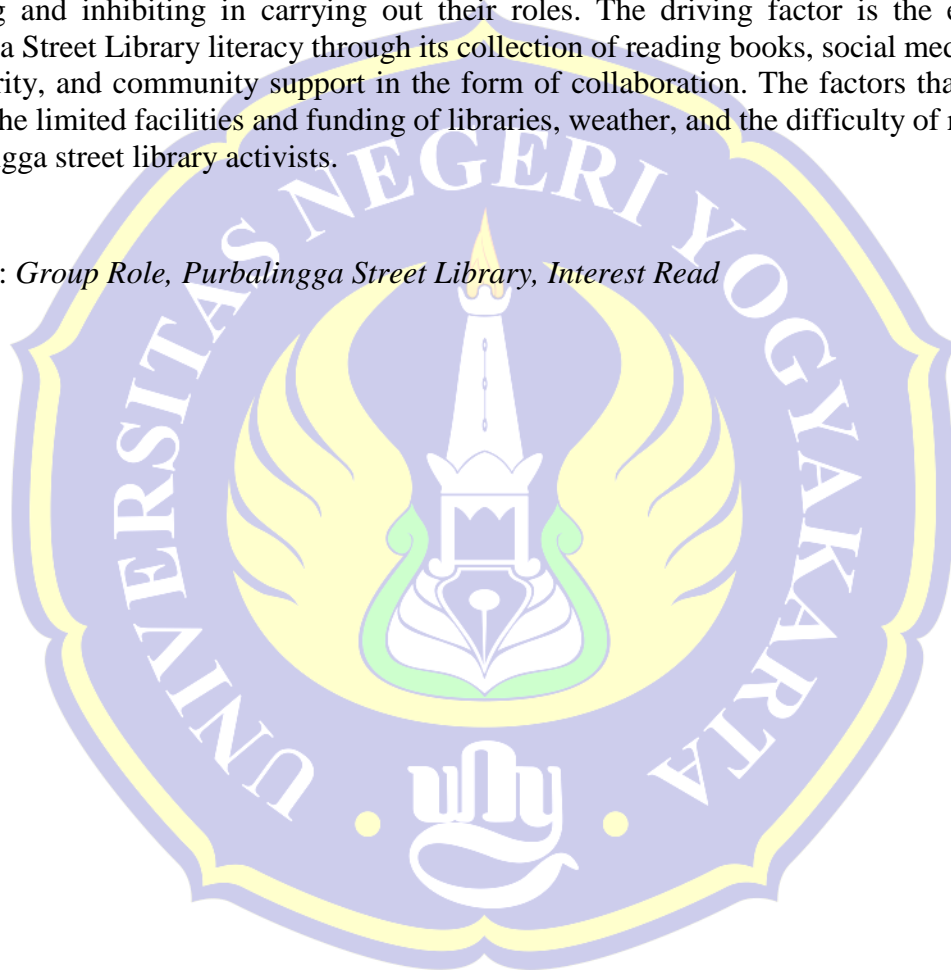
Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga merupakan kelompok sosial yang dibentuk sebagai upaya memberikan rekreasi alternatif dalam segmentasi edukasi di wilayah Alun-alun Purbalingga sebagai ruang terbuka publik.. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif dengan sumber-sumber data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kelompok Perpus Jalanan adalah menyampaikan informasi dan publikasi, menggelar lapak buku rutin, mengadakan kegiatan diskusi dan kolaborasi. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam menjalankan peran-perannya tersebut. Faktor yang menjadi pendorong adalah eksistensi literasi Perpus Jalanan Purbalingga melalui koleksi buku bacaan yang dimiliki, jaringan media sosial dan solidaritas, dan dukungan masyarakat dalam bentuk kolaborasi. Adapun faktor yang menghambat kelompok adalah keterbatasan fasilitas dan pendanaan perpustakaan, cuaca, dan kesulitan regenerasi penggiat Perpus Jalanan Purbalingga.

Kata Kunci : *Peran Kelompok, Perpus Jalanan Purbalingga, Minat Baca*

Abstrac

Purbalingga Street Library Group is a social group formed as an effort to provide alternative recreation in educational segmentation in the area of Purbalingga Square as a public open space.. This study aims to find out the role of Purbalingga Street Library Group using qualitative approach, described descriptively with data sources derived from observation, interviews and documentation. Sampling technique used is purposive sampling. Data validity uses triangulation techniques and uses interactive analysis of Milles and Huberman. The results of this study showed that the role of the Street Library Group is to convey information and publications, hold regular book stalls, hold discussion and collaboration activities. There are several factors that are driving and inhibiting in carrying out their roles. The driving factor is the existence of Purbalingga Street Library literacy through its collection of reading books, social media networks and solidarity, and community support in the form of collaboration. The factors that hinder the group are the limited facilities and funding of libraries, weather, and the difficulty of regeneration of purbalingga street library activists.

Keywords: *Group Role, Purbalingga Street Library, Interest Read*



A. PENDAHULUAN

Fenomena sosial dalam masyarakat tak pernah lepas dari peran masing-masing dari Individu yang ada dalam sistem tatanan masyarakat. Kesadaran akan peran dari setiap individu maupun kelompok berpengaruh terhadap perubahan ataupun fenomena sosial lainnya seperti kompetisi (persaingan) dalam menemukan inovasi baru dalam tatanan sebagai fungsi yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Kehidupan masyarakat dalam fenomena sosial terus berkembang dengan berjalannya waktu. Hal tersebut merupakan dampak dari peran dan fungsi dalam masyarakat yang semakin bertambah melalui perkembangan dan perubahan sosial. Inovasi baru dan berbagai gagasan baru, memunculkan suatu konsep sederhana yang berkembang dan mempengaruhi perubahan sosial yang ada.

Kabupaten Purbalingga sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, merupakan kota yang sedang dikembangkan sektor industri dan pariwisatanya, memiliki pola kehidupan sosialnya

sendiri. Dilihat dari keadaan tersebut, masyarakat Purbalingga memiliki kesempatan untuk berkembang dan berinovasi dari gagasan atau konsep yang datang dari luar sebagai bentuk alternatif rekreasi pada kejenuhan lajunya pola industrialisasi maupun rekreasi dalam masyarakatnya. Hal ini memprakarsai terbentuknya Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga yang berperan meningkatkan minat baca masyarakat. Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga termasuk dalam kelompok sosial yang merupakan suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.

Menjadi menarik ketika, keberadaan Perpus Jalanan Purbalingga mengadakan kegiatan rutin berlokasi di alun-alun Purbalingga. Alun-alun sendiri merupakan ruang terbuka publik yang digunakan semua orang dalam kondisi sosial masing-masing untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bermasyarakat. Ruang terbuka yang dimaksud adalah lahan tidak

terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama: ruang terbuka didefinisikan secara umum sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Kedua: ruang terbuka kota didefinisikan sebagai lahan dengan pengguna spesifik yang fungsi atau kualitasnya terlihat dalam komposisinya (Rapuano, 1964: 11). Di Kabupaten Purbalingga, keberadaan alun-alun menjadi salah satu ruang pendukung terjadinya berbagai fenomena sosial. Terdapat banyak aktifitas yang dilakukan masyarakat di wilayah alun-alun Purbalingga, seperti: pelaksanaan upacara peringatan hari besar kenegaraan, pengajian atau ritual keagamaan, festival musik, karnaval, dan juga tempat rekreasi akhir pekan bagi masyarakat Purbalingga. Keberadaan Perpus Jalanan Purbalingga sendiri dimulai sejak tahun 2016, yang merupakan agenda suatu kumpulan pemuda yang membentuk kelompok bernama Perpus Jalanan Purbalingga. Kelompok tersebut berusaha

memberikan nuansa atau stigma berbeda mengenai ruang terbuka kota berupa alun-alun supaya tidak hanya menjadi tempat rekreasi setiap Sabtu malam seperti yang dilakukan banyak individu, namun juga bisa difungsikan lebih dari itu terdapat alternatif dari kelompok tersebut untuk mengembangkan kesadaran publik akan membaca, berkumpul dan berdiskusi, serta melakukan kegiatan yang lebih memiliki dampak kemajuan.

Dari latar belakang tersebut, mengenai usaha apa saja yang dilakukan Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dalam mencapai peran dan fungsinya dalam masyarakat di wilayah alun-alun Purbalingga, dan juga mengenai faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas kelompok tersebut selama ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Kelompok Perpus Jalanan dalam Meningkatkan Minat Baca di Wilayah Alun-Alun Purbalingga"

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

analisis deskriptif, yaitu menggambarkan situasi yang terjadi dan menganalisis data yang didapatkan. Pada penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas- kualitasnya. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yaitu untuk memusatkan penelitian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari wujud suatu gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia khususnya untuk mencari tahu atau memperoleh suatu gambaran tentang peran kelompok perpustakaan jalanan dalam meningkatkan minat baca di wilayah alun-alun Purbalingga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kelompok Perpustakaan Jalanan Purbalingga

Kelompok Perpustakaan Jalanan Purbalingga sebagai kelompok yang tumbuh dan berada di dalam masyarakat khususnya di Kabupaten Purbalingga yang diinisiasi oleh pemuda Purbalingga memiliki tujuan untuk memicu kesadaran bersama akan pentingnya kegiatan literasi/kepuustakaan juga memberikan

rekreasi alternatif bagi masyarakat. Perpustakaan Jalanan Purbalingga ada sejak pertengahan tahun 2016 dengan mengusung konsep kebersamaan antar penggiat serta hubungan dengan masyarakat secara bebas dan terbuka.

Kelompok Perpustakaan Jalanan memang sudah menjamur di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut memang diawali oleh bentuk ketidakpuasan dari pemuda, mahasiswa dan anak-anak jalanan di kota Bandung atas sistem pemerintahan dan keberadaan kota yang terus menggerus dalam pola investasinya. Keberadaan sistem akademis yang dirasa kurang ideal bagi masyarakat yang terpinggirkan mengakibatkan kesenjangan sosial yang berkelanjutan dan dianggap tidak punya solusi secara nyata. Sehingga di kota Yogyakarta sendiri kemudian berkembang sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah maupun masyarakat, semi kegiatan rekreasi dan juga menjadi ruang untuk saling bertukar informasi serta menyatukan gagasan dan membahas isu tingkat daerah maupun pusat, hal tersebut disusul oleh daerah-daerah lainnya di

Indonesia termasuk wilayah Purbalingga.

Perpus Jalanan Purbalingga secara tidak langsung telah mampu beradaptasi dengan lingkungan alun-alun yang pada dasarnya merupakan ruang terbuka publik yang lebih mengarah pada fungsi rekreasi. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi tujuan berdirinya kelompok perpus jalanan yang memilih dengan pola baru menggiring pada alternative rekreasi yang bermanfaat. Integrasi antar penggiat perpus jalanan tumbuh seiring interaksi maupun kordinasi berkelanjutan, begitu juga dengan kelompok dan komunitas lain di wilayah tersebut bahkan dari luar daerah. Hubungan relasi semacam itu, untuk kelanjutan daya hidup mengarah pada prinsip latensi dengan cara kolaborasi kegiatan juga komitmen dalam gagasan yang sama untuk merubah pola yang ada.

Sistem jaringan dalam Kelompok Perpus Jalanan merupakan jaringan akar rumput antar daerahnya. Di dukung dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi, penyampaian peran dan tujuan dalam hal tersebut semakin cepat untuk

tersebar. Koleksi buku bacaan dan alat tulis yang dimiliki Perpus Jalanan Purbalingga sebagian berupa hasil sumbangan dari masyarakat, beberapa merupakan koleksi pribadi dari penggiat Perpus Jalanan Purbalingga. Sementara dana untuk keberlangsungan acara baik acara gelar lapak dan acara diskusi merupakan iuran kolektif dari penggiat Perpus Jalanan Purbalingga. Tidak menutup mata dari hal tersebut, Pemerintah Daerah juga turut andil dalam pemberdayaan kelompok Perpus Jalanan Purbalingga.

Minat Baca Masyarakat di Wilayah Alun-Alun Purbalingga

Kondisi wilayah Alun-alun Purbalingga yang potensinya merujuk pada segmentasi rekreasi merupakan kawasan terbuka yang berada di pusat kota Purbalingga. Sehingga sangat minim kemungkinan, masyarakat yang datang atau pengunjung alun-alun melakukan kegiatan membaca di wilayah tersebut. Keadaan seperti itu direkam dalam jejak historis dan kebiasaan lama bahwa alun-alun merupakan tempat dimana kegiatan

masyarakat disentralkan seperti halnya kegiatan upacara hari nasional, kirab budaya hari jadi Purbalingga dan kegiatan yang ditujukan kepada publik lainnya. Dalam kesehariannya, Alun-alun Purbalingga dijadikan pusat kuliner atau Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan dagangannya yang menjadikan masyarakat Purbalingga kerap kali mengunjungi alun-alun untuk sekedar melakukan kegiatan konsumsi dan rekreasi.

Dalam kondisi dan pola sosial yang terjadi di wilayah Alun-alun Purbalingga, sangat tidak memungkinkan terjadi kegiatan literasi yang dilakukan oleh pengunjung alun-alun. Sedangkan pada dasarnya, kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata sehingga dapat menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Minimnya kegiatan membaca atau kegiatan literasi yang dilakukan di wilayah Alun-alun Purbalingga menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat di wilayah

Alun-alun Purbalingga akibat terbentuknya kebiasaan dan pola yang telah terjadi. Ketiadaan motivasi dan dorongan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan membaca di wilayah tersebut menjadi perhatian Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga untuk melaksanakan perannya. Kegiatan Perpus Jalanan Purbalingga dalam hal ini memfasilitasi masyarakat di wilayah Alun-alun Purbalingga dengan menggelar lapak buku agar masyarakat termotivasi untuk memulai kegiatan membaca buku. Keteladanan perlu diberikan kepada masyarakat dalam usaha meningkatkan minat baca masyarakat. Memberi keteladanan akan memberikan pengaruh positif dan dapat menjadi dorongan yang berasal dari luar pada individu dalam lingkungan sosial yang berada di sekitarnya.

Peran Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dalam Meningkatkan Minat Baca di Wilayah Alun-Alun Purbalingga

Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga sebagai kelompok sosial menjadi agen pendukung tumbuhnya

minat baca masyarakat, maka dalam pelaksanaannya memerlukan upaya-upaya yang harus dilakukan agar dapat mencapai fungsi secara efektif dalam melaksanakan perannya.

a. Penyampaian Informasi dan Publikasi

Langkah menyempai-
kan informasi dan publikasi merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan kegiatan literasi yang dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Cara yang dianggap sangat efektif dalam penyebaran informasi adalah dengan mengupload poster di platform Instagram. Sebelum melakukan kegiatan rutin, penggiat Perpus Jalanan secara bergantian membuat poster digital untuk kemudian diunggah di akun Instagram @perpusjalananpbg dimana memang setiap penggiatnya memiliki akses untuk mengelola akun tersebut. Datangnya pengunjung dan terlihatnya sarana publikasi lapak buku di wilayah Alun-

alun Purbalingga pun memunculkan rasa ingin tau masyarakat tentang keberadaan Perpus Jalanan Purbalingga. Sehingga terjadi interaksi secara langsung antara masyarakat, pengunjung dan penggiat Perpus Jalanan Purbalingga.

b. Menggelar Lapak Buku

Gelar lapak buku di wilayah Alun-alun Purbalingga merupakan agenda utama Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga, merupakan tugas yang beriringan dengan adanya penyampaian informasi serta dapat dikatakan sebagai kampanye secara langsung untuk memunculkan eksistensi literasi di wilayah tersebut. Berkesinambungan-nya kegiatan-kegiatan dapat dimaknai sebagai ajakan yang serius dilakukan oleh para penggiat terhadap masyarakat Kabupaten Purbalingga pada umumnya untuk datang berkunjung dan memberi kesadaran berkelanjutan.

c. Mengadakan Kegiatan Diskusi dan Kolaborasi

Untuk mengurangi kejenuhan acara yang dilakukan oleh Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga, dirasa sangat perlu melakukan kegiatan diluar kegiatan rutin. Para penggiat melakukan inisiatif dengan jadwal random dan biasanya mendadak sesuai dengan kordinasi yang dilakukan. Tujuan acara ini diantaranya untuk memberi sarana terhadap masyarakat ataupun peserta untuk mengasah kemampuan diri dan turut berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor pendorong adalah hal-hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan kegiatan Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dalam melaksanakan perannya di wilayah Alun-alun Purbalingga. Hal-hal ini menjadi poin positif bagi Kelompok Perpus Jalanan

Purbalingga sehingga dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan minat baca dapat lebih efektif.

a. Menjaga Eksistensi Literasi Melalui Koleksi Perpustakaan

Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dalam hal koleksi perpustakaan mengusahakan adanya pengembangan koleksi agar koleksi terus bertambah sesuai tujuan perpustakaan dan kebutuhan masyarakat pengguna. Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dalam hal koleksi perpustakaan mengusahakan adanya pengembangan koleksi agar koleksi terus bertambah sesuai tujuan perpustakaan dan kebutuhan masyarakat pengguna. Sementara ini, fokus koleksi pada Perpus Jalanan Purbalingga memang fokus pada koleksi bahan bacaan fisik dan belum pada tahap digital seperti e-book dan e-journal.

b. Jejaring Media Sosial Digital dan Solidaritas

Dalam era modernisasi saat ini, jaringan media sosial digital sangat efektif dalam hal persebaran dan penyampaian informasi. Pemilihan yang bijak, ketika dalam kehidupan bermasyarakat untuk turut menghendaki perkembangan dari kebutuhan teknologi. Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga memanfaatkan platform digital Instagram untuk mendorong keberlangsungan setiap kegiatan yang dilakukan melalui publikasi poster digital. Faktor solidaritas secara otomatis menjadi penting dalam Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga untuk tetap menjaga keberlangsungan hubungan yang telah terjalin sejauh ini. Perasaan tersebut memberikan batasan-batasan sekaligus memberi tempat bagi kesadaran dan tanggung jawab masing-masing penggiatnya. Selain itu, melakukan hubungan keluar kelompok juga penting dan

dianggap dapat memunculkan rasa solidaritas dengan kelompok lain. Pentingnya solidaritas dengan kelompok lain juga dapat menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai konteks dan segmen kehidupan. Dengan adanya jaringan media sosial dan rasa solidaritas, keberlangsungan Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga menjadi sangat terbantu dan semakin efektif.

c. Dukungan Masyarakat dalam Bentuk Kolaborasi

Dukungan moril dan materil secara positif terus datang dari berbagai pihak dalam keberlangsungannya. Keunik dalam kenyamanan mengenai konsep perpus jalanan menjadi pendukung minat-kunjung sekaligus minat baca masyarakat bertambah. Berangkat dari rasa penasaran masyarakat yang berkumpul di wilayah Alun-alun Purbalingga dengan adanya gelar lapak buku di area terbuka publik. Dengan terciptanya

suasana tersebut, pengunjung yang datang akan lebih terbuka dalam menerima informasi baru, lebih terbuka dalam hal baru. Terlibatnya masyarakat secara bertahap memunculkan gagasan baru bagi para penggiat Perpus Jalanan Purbalingga. Untuk menghindari kejenuhan kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu, perlu adanya kegiatan pendukung lain yang dapat mengatasi hal tersebut. Kolaborasi dengan masyarakat, kelompok dan komunitas, serta penggiat di segmen lain kerap dilakukan dalam bentuk diskusi dan acara pemutaran film.

Perpus Jalanan Purbalingga dalam perannya melaksanakan kegiatan rutin maupun kegiatan alternatifnya memiliki kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi tersebut dikategorikan dalam faktor penghambat. Faktor penghambat adalah hal-hal tertentu yang menghambat terwujudnya sesuatu, meskipun telah direncanakan dengan terarah.

a. Keterbatasan Fasilitas dan Sistem Pendanaan Perpustakaan

Faktor ini merujuk pada kurangnya akomodasi dana yang dimiliki oleh Perpus Jalanan Purbalingga. Akomodasi dana yang dimaksud untuk perawatan koleksi buku yang dimiliki oleh Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga yang tersimpan di basecamp. Basecamp yang dimaksud merupakan rumah kontrakan yang didanai secara kolektif dengan kelompok lain yang sewaktu-waktu mengalami pengurangan nilai guna dalam jangka waktu penggunaan. Sementara ini, dana yang dikumpulkan secara kolektif oleh penggiat Perpus Jalanan Purbalingga digunakan untuk berlangsungnya kegiatan yang diadakan. Sehingga tidak memungkinkan untuk pengadaan rak buku dan perawatan koleksi bahkan untuk menambah fasilitas pelayanan yang mutakhir.

b. Cuaca

Menurut penggiat Perpus Jalanan Purbalingga, cuaca adalah kendala yang paling sering dihadapi dalam kegiatan gelar lapak rutin di wilayah Alun-alun Purbalingga. Konsep perpustakaan luar ruangan yang dilakukan kelompok ini memiliki kelemahan saat turun hujan. Upaya untuk mengatasi kendala ini kerap dilakukan, salah satunya yaitu dengan konsep kolaborasi dengan tempat atau kedai yang berada di seputaran kota.

c. Kesulitan Regenerasi Penggiat Perpus Jalanan Purbalingga

Kebanyakan penggiat di dalam kelompok Perpus Jalanan Purbalingga memiliki aktifitas lain di luar kelompok. Aktifitas tersebut merujuk pada pekerjaan dan pendidikan, bahkan aktifitas lain untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Sementara dalam berlangsungnya usaha untuk mengu-

payakan adanya rege-nerasi yang dimaksud adalah siswa dan siswi Sekolah Menengah di sekitar wilayah Purbalingga belum mencapai tahap yang maksimal. Tidak adanya struktur keanggotaan dan pembagian peran yang jelas dalam Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga sejauh ini menjadi suatu kelemahan.

D. KESIMPULAN

Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga adalah kelompok masyarakat yang dibentuk atas dasar inisiatif kolektif pemuda di wilayah Purbalingga untuk memberikan rekreasi alternatif berbasis literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat di wilayah Alun-alun Purbalingga. Dalam melaksanakan perannya, Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga melakukan upaya rutin berupa gelar lapak buku di Alun-alun Purbalingga setiap sabtu malam. Perjalanan Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga sejak pertama didirikan hingga saat ini telah berlangsung hampir 4 tahun. Kelompok Perpus

Jalanan Purbalingga menerapkan perangkat fungsi sesuai konsep struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Perangkat fungsi pada sistem yang dimaksud mencakup *adaptation*, *goal*, *integration*, *latency*. Meski dalam pencapaian fungsi dan perannya secara maksimal belum terlalu berdampak signifikan dalam pola kemasyarakatan yang ada di wilayah tersebut.

Agenda peran yang dilakukan oleh Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga adalah penyebaran informasi yang dilakukan Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga sebagai bentuk kampanye literasi kepada masyarakat, gelar lapak buku rutin yang dilakukan setiap Sabtu malam berlokasi di Alun-alun Purbalingga, dan juga pengadaan diskusi maupun kolaborasi bersama kelompok lain dan masyarakat yang tidak membatasi dalam berbagai segmentasi dan isu yang akan menjadi bahan diskusi.

Eksistensi literasi melalui koleksi yang dimiliki Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga sangat diperlukan untuk membangun pandangan dalam masyarakat di

wilayah Alun-alun Purbalingga mengenai dunia literasi. Hal ini juga dapat menarik masyarakat sekitar mengenai buku bacaan sesuai apa yang diminatinya. Jejaring media sosial digital dan solidaritas merupakan faktor pendorong yang lain. Jaringan sosial dan solidaritas yang terus dihimpun oleh Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dapat mendorong dalam segi sumber daya manusia. Selain itu, peran media sosial memang sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi sebagai salah satu media kampanye yang dimiliki oleh Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga. Adanya dukungan masyarakat juga menjadi faktor pendorong bagi berlang-sungnya Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga dalam menjalankan perannya. Dukungan yang ada dapat dikemas melalui kolaborasi yang merupakan hubungan mutualisme (saling menguntungkan) dengan kelompok lain maupun masyarakat.

Keterbatasan fasilitas dan sistem pendanaan perpustakaan merujuk pada kurangnya akomodasi dana yang dimiliki oleh Perpus Jalanan Purbalingga. Akomodasi dana

yang dimaksud untuk perawatan koleksi buku yang dimiliki oleh Kelompok Perpus Jalanan Purbalingga. Faktor cuaca sangat mempengaruhi konsep perpustakaan luar ruangan yang dilakukan kelompok Perpus Jalanan Purbalingga, sehingga memiliki kelemahan saat turun hujan. Sulitnya regenerasi penggiat Perpus Jalanan Purbalingga dikarenakan kebanyakan penggiat di dalam kelompok Perpus Jalanan Purbalingga memiliki aktifitas lain di luar kelompok. Aktifitas tersebut merujuk pada pekerjaan dan pendidikan, bahkan aktifitas lain untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Sementara dalam berlangsungnya usaha untuk mengupayakan adanya regenerasi yang dimaksud adalah siswa dan siswi Sekolah Menengah di sekitar wilayah Purbalingga belum mencapai tahap yang maksimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George & Douglass J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Bantul : Kreasi Wacana Offset.
- Soekanto, Soerjono. (1989). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Witherington. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sutarno, N. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Satori, D dan Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&K*. Bandung: Alfabeta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Aprilia, Nuansa Hayu. (2016). *Upaya Peningkatan Minat dan Budaya baca Anak Jalanan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Disertasi, tidak dipublikasikan*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Lestari, D., & Subekti, S. (2019). PERAN PERPUSTAKAAN JALANAN SEMARANG TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal*

- Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 431-440.
- Kurniawati, R. D., & Prajarto, N. (2007). PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT: Survei pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan= THE ROLE OF THE LIBRARY IN IMPROVING THE READING HABIT OF SOCIETY: *Survey at public library of South Jakarta district. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(7).
- Utomo, S. P., & Hermintoyo, H. (2017). PERAN PERPUSTAKAAN YAYASAN SETARA DALAM MEMBINA MINAT BACA DAN KEMAMPUAN BACA ANAK JALANAN. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 411-420.
- Irham, A. M. (2018). PRAKTIK—PRAKTIK KULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA BACA PADA PERPUSTAKAAN KOMUNITAS “PERPUSTAKAAN JALANAN” DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (*Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga).
- Aisyah Putri, P., & Muhibbin, A. (2019). Komunikasi Interpersonal Pegiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo dengan Pengunjung Car Free Day dalam Membangun Budaya Literasi di Surakarta (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bahri, S. (2016). Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 40(1).
- Mauliansyah, F. (2016). THE SOCIAL AND POLITICAL ASPECTS OF NEW MEDIA (Menelusuri Jejak Kesadaran dan Tindakan Kolektif Massa). *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Rahadian, G., Rohanda, R., & Anwar, R. K. (2014). Peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya gemar membaca. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 47-56.
- Saleh, A. R. (2006). Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 6(1), 46-49.